

BAB II

SEJARAH INDUSTRI *ENGLISH PREMIER LEAGUE* DAN DINAMIKA INGGRIS PASCA-BREXIT

Industri sepak bola *English Premier League* (EPL) sudah berlangsung selama 32 tahun. Dalam perjalanannya, EPL telah mengalami berbagai macam pasang-surut dan perkembangan yang signifikan. EPL menarik banyak peminat dari seluruh penjuru dunia yang membuat nilai hak siar dan sponsornya menjadi sangat tinggi. Berkat hal tersebut, EPL konsisten selalu menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi negara Inggris tiap tahunnya.

Stefan Szymanski (2015), seorang ekonom yang berfokus dalam bidang olahraga, mengenalkan pemahaman baru yang menjelaskan bahwa industri sepak bola tidak bisa lepas dari pengaruh ekonomi. Szymanski menamainya sebagai “*Soccernomics*.” Dalam bukunya yang berjudul “*Money and Soccer: A Soccernomics Guide*,” Szymanski memaparkan relevansi antara dunia ekonomi dengan sepak bola. Di dalamnya meliputi banyak faktor, seperti investasi, regulasi keuangan, dan globalisasi. Semua hal tersebut dapat memengaruhi industri sepak bola modern. Berkat globalisasi, EPL dapat menjadi liga terkaya dan terpopuler di dunia.

Pada bab ini akan disajikan gambaran umum mengenai sejarah dan perkembangan EPL sejak awal pembentukannya hingga menjelang kebijakan Brexit. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi secara rinci mengenai evolusi EPL,

mulai dari transformasi awal liga sepak bola di Inggris, pertumbuhan ekonomi melalui globalisasi dan inovasi dalam model bisnis, hingga bagaimana struktur regulasi operasional mendukung keberhasilan liga sebelum adanya gangguan eksternal, yakni Brexit. Dengan memahami sejarah dan dinamika tersebut, maka kita dapat melihat bagaimana fondasi yang telah dibangun selama puluhan tahun dapat mendukung daya saing EPL sebagai liga global, serta menyiapkan kerangka untuk analisis perubahan operasional pasca-Brexit yang akan dibahas di bab selanjutnya.

2.1 Asal-usul dan Perkembangan EPL

2.1.1 Sejarah Dibentuknya EPL

Sebelum munculnya *English Premier League* (EPL), kompetisi sepak bola tertinggi atau liga utama di Inggris disebut *Football League First Division*. Liga tersebut bergulir dari tahun 1888 hingga 1992. Namun, pada awal dekade 1990-an klub-klub besar di Inggris mulai melakukan protes secara masif atas beberapa hal krusial. Mereka merasa perlu dan berhak untuk mendapatkan penghasilan yang lebih layak dari hak siar televisi (*broadcast*). Selain itu, mereka juga menuntut untuk adanya keterlibatan yang lebih konkret dalam pembuatan dan penyusunan keputusan untuk regulasi liga Inggris (The Guardian, 2012).

Atas dasar desakan tersebut, pada tanggal 20 Februari 1992, FA (*Football Association*) selaku federasi resmi sepak bola Inggris sekaligus regulator kompetisi memutuskan untuk *rebranding* liga Inggris. Semula bernama *First Division* menjadi *English Premier League* (EPL) yang masih berlaku hingga sekarang. Salah satu

tujuan utama dibentuknya EPL adalah untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan dari hak siar televisi dan meningkatkan daya saing dengan liga-liga sepak bola Eropa lainnya.

Pada musim awal kompetisi (1992) terdapat total 22 klub yang saling bertanding untuk memperebutkan piala EPL. Akan tetapi, tak selang lama pada tahun 1995 jumlah timnya dikurangi menjadi 20 saja untuk meningkatkan kualitas persaingan (The Guardian, 2012). Hal ini juga dilakukan demi meningkatkan pendapatan komersial, terutama kontrak hak siar dan sponsor. Pada akhirnya, upaya itu sukses total. EPL tumbuh dan berkembang pesat menjadi salah satu liga sepak bola yang paling diminati dan paling sukses di seluruh dunia.

Hingga tulisan ini dibuat, EPL telah bergulir selama 32 musim. Total sudah ada 51 klub yang merasakan atmosfer bersaing di EPL, 49 dari Inggris dan 2 dari Wales. Akan tetapi, baru hanya ada 7 klub berbeda yang memenangkan kompetisi tersebut (Premier League, 2024). Rinciannya adalah sebagai berikut: Manchester United (13 gelar), Manchester City (8), Chelsea (5), Arsenal (3), Blackburn Rovers (1), Leicester City (1) dan Liverpool (1). Tercatat ada enam klub yang tidak-atau setidaknya belum-pernah degradasi dan selalu main di tiap musim EPL hingga sekarang, yakni Arsenal, Chelsea, Everton, Liverpool, Manchester United, dan Tottenham Hotspur.

Gambar 2. 1 Perubahan Logo EPL dari Masa ke Masa



Sumber: (Football Kit Archive, 2025)

Menurut survei Ampere's Sports Consumer (Q4 2023), 23 persen penggemar olahraga di 14 negara di seluruh dunia tertarik pada EPL, menjadikannya kompetisi terpopuler ketiga setelah UEFA Champions League (UCL) dan Piala Dunia FIFA, dan kompetisi nasional terpopuler (SportsPro, 2024). EPL merupakan liga sepak bola yang paling banyak disaksikan di dunia dengan rerata lebih dari 600 juta pemirsa di tiap pertandingannya. Jauh mengungguli LaLiga (kompetisi sepak bola nasional Spanyol) di peringkat kedua dengan hanya 7,5 juta pemirsa (World Soccer Talk, 2024)

EPL memiliki penggemar global yang unik. Pada musim 2019/20, 42 dari 50 pemirsa global teratas untuk pertandingan liga domestik Eropa adalah untuk pertandingan EPL, dengan EPL menjangkau pemirsa terbesar di Tiongkok, India, dan

AS. Daya tarik internasional ini tercermin dalam fakta bahwa hak siar luar negeri Liga Primer secara konsisten melampaui total gabungan dari lima liga besar Eropa lainnya (World Soccer Talk, 2024).

David Goldblatt dalam bukunya yang berjudul *“The Age of Football: The Global Game in the Twenty-first Century”* menjelaskan tentang bagaimana sebuah kompetisi sepak bola dapat berkembang dalam konteks globalisasi, politik, ekonomi dan budaya, terutama di abad ke-21. Argumentasi utamanya menegaskan bahwa sepak bola modern bukan hanya sekadar sebagai olahraga, melainkan juga hasil dari dinamika sosial dan politik masyarakat global modern (Goldblatt, 2019).

“The globalization of the game was instrumental in transforming the Premier League into a global brand, attracting international talent and investment that elevated its profile beyond domestic boundaries.” (Goldblatt, 2019, hal. 57)

Pada abad ke-21, sepak bola berkembang pesat menjadi salah satu kekuatan global. Sepak bola telah menjadi fenomena global yang tidak hanya mempengaruhi, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan ekonomi dunia. Dalam kompetisi EPL, klub-klub besar semacam Manchester United, Liverpool, Chelsea dan Arsenal telah berkembang pesat menjadi sebuah merek global dengan ratusan juta penggemar di seluruh dunia. Berkat hal ini, otomatis membuat pendapatan mereka juga meningkat secara drastis. Klub-klub anggota EPL lain juga merasakan manfaatnya. Kompetisi tersebut mengalami komersialisasi secara masif dengan banyaknya sponsor skala global dan hak siar bernilai miliaran dolar.

Selanjutnya, Goldblatt meyakini bahwa sepak bola pada abad ke-21 merupakan sebuah industri besar yang berkaitan erat dengan ekonomi global. Klub-klub EPL merupakan beberapa contoh kecil dari sekian banyak rantai bisnis global yang melibatkan investasi asing, hak siar, dan transfer pemain internasional. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa sepak bola modern telah didominasi oleh kapitalisme global. Buktinya adalah klub-klub besar yang kebanyakan dimiliki atau dikuasai oleh para miliarder dari berbagai negara. Contoh nyatanya dapat ditemui di Manchester City yang dimiliki oleh Sheikh Mansour (konglomerat Uni Emirat Arab) dan Newcastle United yang saham mayoritasnya dikuasai oleh *Public Investment Fund* dari Arab Saudi. Jumlahnya dilaporkan ada di angka 85% (arabnews.com, 2022).

Selain itu, pada abad ke-21 komersialisasi dalam dunia sepak bola telah mengalami banyak sekali perubahan dan perkembangan. Faktor komersialisasi ini kemudian mengubah bagaimana cara klub dan liga dalam beroperasi. EPL menjadi liga sepak bola dengan pendapatan hak siar terbesar di dunia.

Pada intinya, buku tersebut bisa menjadi gambaran umum tentang bagaimana kompetisi EPL dapat meraih kesuksesan. Goldblatt meyakini bahwa sepak bola pada abad ke-21 adalah industri global yang berkembang pesat karena keterhubungan antarnegara.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Globalisasi EPL

Seiring dengan pembentukan EPL, liga ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan menjadi simbol globalisasi dalam industri sepak bola. Globalisasi

telah memungkinkan EPL untuk menjangkau penonton di seluruh dunia dan menarik investasi asing yang signifikan. Menurut Szymanski (2015), globalisasi membawa dampak besar pada dunia sepak bola, karena “klub-klub besar dapat mengakses pasar internasional yang luas, sehingga meningkatkan nilai kontrak hak siar, sponsorship, dan investasi asing” (Szymanski, 2015, hal. 87).

Pertumbuhan pendapatan dari hak siar televisi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan ekonomi EPL. Pada musim 2013/14, nilai kontrak hak siar internasional mencapai angka yang sangat tinggi, yakni sekitar 1 miliar poundsterling, yang menunjukkan betapa besar potensi pasar global yang dimiliki EPL. Hal ini memungkinkan klub-klub seperti Manchester United, Liverpool, dan Chelsea untuk mengembangkan merek mereka ke tingkat internasional, sehingga mendapatkan sponsor dan investasi dari berbagai negara.

Setelah EPL resmi bergulir pada tahun 1992, kompetisi domestik kasta tertinggi antarklub Inggris tersebut mengalami perkembangan secara pesat. Alasan terbesar mengapa EPL dapat berkembang sebesar itu adalah karena adanya inovasi dan globalisasi pada operasional kompetisi EPL. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pemain asing yang direkrut oleh tiap klub serta adanya investasi dari luar negeri. Ditambah lagi adanya inovasi dalam teknologi penyiaran dan digitalisasi berperan besar dalam memperluas jangkauan penonton. Hasilnya, EPL bertransformasi menjadi liga sepak bola paling populer di dunia.

Selain hak siar, perkembangan teknologi digital juga memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan pendapatan EPL. Klub-klub

EPL mulai memanfaatkan platform digital untuk pemasaran dan distribusi konten, yang memungkinkan mereka menghubungkan dengan jutaan penggemar di seluruh dunia. Data dari The Guardian (2012) menyebutkan bahwa pertandingan EPL disiarkan di lebih dari 200 negara dengan potensi penonton mencapai 4,7 miliar orang. Hal ini membuktikan bahwa EPL telah berhasil menjadi produk global yang tidak hanya mengandalkan pasar domestik, tetapi juga menikmati dukungan dari seluruh penjuru dunia.

Globalisasi juga berdampak pada model bisnis klub melalui aliran investasi asing. Banyak klub EPL yang dimiliki atau didukung oleh investor internasional, seperti Manchester City yang dimiliki oleh Sheikh Mansour dari Uni Emirat Arab. Investasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai klub, tetapi juga memungkinkan klub untuk melakukan ekspansi pasar dan meningkatkan daya saing global mereka (Bloomberg, 2014).

Sejak awal pembentukannya, EPL lambat laun menjadi tayangan olahraga dengan penonton terbanyak di dunia. Disiarkan di lebih dari 200 negara dengan penonton mencapai 643 juta pasang mata (The Guardian, 2012). EPL ditaksir memiliki jumlah penonton potensial mencapai 4,7 miliar manusia, lebih dari setengah populasi manusia di bumi. EPL berkembang pesat dalam hal pendapatan, kualitas permainan, dan popularitas global. Dimulai dari hak siar televisi (*broadcasting*) dan sponsor yang meningkat drastis nilainya. Nilai kontrak tersebut mencapai 1 miliar poundsterling pada musim 2013/14 (The Guardian, 2012). SkySport dan BT Group pada musim tersebut menjadi pemegang resmi hak siar domestik. EPL menghasilkan

sekitar 2,2 miliar poundsterling tiap tahunnya sebagai hasil dari hak siar domestik dan internasionalnya.

Dalam buku *“The Economics of Football,”* Dobson dan Goddard menjelaskan secara komprehensif tentang bagaimana aspek-aspek ekonomi dapat mempengaruhi dunia sepak bola modern, tak terkecuali EPL. Terdapat lima faktor penting yang dibahas di dalamnya. Yang pertama yakni model bisnis klub sepak bola. Dijelaskan bahwa pendapatan klub sepak bola berasal dari beberapa sumber. Di antaranya ada hak siar televisi, *sponsorship*, penjualan tiket, dan *merchandise*. Sebaliknya, untuk pengeluaran klub dapat berupa gaji pemain dan pembangunan infrastruktur (Dobson & Goddard, 2001). Oleh karena itu, perancangan struktur biaya yang transparan diperlukan untuk menjaga keuntungan dan daya saing antarklub EPL tetap terjaga.

Faktor kedua, ada hak siar dan komersialisasi. Dua hal tersebut merupakan pondasi penting agar sebuah kompetisi dapat disiarkan dan disaksikan oleh masyarakat global. Hak siar dan komersialisasi, baik hanya mencakup lingkup domestik maupun skala internasional, telah mengubah EPL yang sebelumnya sebatas kompetisi sepak bola dalam negeri Inggris menjadi industri global yang sangat menguntungkan (Dobson & Goddard, 2011).

Selanjutnya, faktor yang tidak kalah penting yakni karena adanya investasi asing dan globalisasi. Dobson & Goddard menyoroti peran investasi asing secara langsung/*foreign direct investment* (FDI) yang berperan besar dalam membentuk perencanaan keuangan klub-klub EPL. Globalisasi telah membuka peluang bagi klub-klub sepak bola, terutama mereka yang memiliki basis suporter besar, untuk

menerima modal yang banyak dari para investor asing. Pada akhirnya, nilai klub dan daya saing global klub-klub tersebut akan mengalami peningkatan.

Faktor keempat terdapat regulasi dan kebijakan keuangan. Dalam buku tersebut, berfokus pada regulasi “*Financial Fair Play*” (FFP) yang digagas oleh FIFA selaku federasi induk sepak bola dunia. FFP dirancang untuk mengontrol pengeluaran klub dan menjaga neraca perekonomian kompetisi agar tetap *fair*. Peraturan ini diberlakukan dengan tujuan agar klub-klub, terutama yang besar dan memiliki modal yang tidak terbatas, tidak bisa serta merta melakukan pembelian pemain sesuka hati. Klub-klub perlu menjual beberapa pemain lama agar neraca keuangan mereka tetap stabil. Ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi klub-klub yang berkompetisi untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif.

Dinamika pasar dan mekanisme persaingan menjadi faktor penting yang terakhir. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dan kinerja klub. Aspek inovasi, adaptasi, dan pengaruh perubahan pasar dalam mempertahankan persaingan dalam kompetisi EPL perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh tiap klub EPL yang bertanding.

Sebelum terjadinya Brexit, EPL bisa dibilang tidak mengalami kendala yang berarti dalam proses perkembangannya menjadi liga yang paling kompetitif dan menghibur di dunia. Bahkan, EPL telah banyak membuahkan banyak inovasi baru yang diaplikasikannya dalam regulasi liga. Beberapa contoh paling nyatanya adalah regulasi pemain asing yang di dalamnya ada *work permit* untuk transfer pemain dari luar negeri. Klub-klub EPL tidak boleh begitu saja mendaftarkan pemain asing ke

daftar pemain mereka di liga. Calon pemain baru tersebut harus melewati beberapa kualifikasi yang cukup rumit untuk lolos ke EPL. Kualifikasinya ditentukan dalam bentuk poin minimum, seperti wajib pemain inti dari tim nasional negara asal, pernah main di salah satu liga top Eropa dan lain sebagainya.

Selain *work permit*, EPL juga sangat selektif dalam memilih mitra untuk *broadcast* (hak siar televisi) dan sponsornya. Calon penyiar harus bersedia membayar nilai kontrak yang besar agar EPL bisa ditayangkan secara eksklusif oleh mereka. Sementara itu, untuk *sponsorship* juga mendapat perlakuan yang sama. Ada minimum nilai kontrak untuk klub-klub EPL. Semua hal tersebut dilakukan demi kesejahteraan finansial klub-klub peserta EPL. Sedangkan bagi para pemirsa, kualitas yang terjaga ini membuat pertandingan-pertandingan EPL tetap relevan dan selalu menghibur untuk ditonton.

“Broadcasting revenues have been the cornerstone of the Premier League’s economic success, fueling its rapid growth and establishing it as the wealthiest football league in the world.” (Dobson & Goddard, 2011, hal. 112)

Secara garis besar, hak siar televisi menjadi sumber pendapatan terbesar bagi klub-klub EPL. Sebelum terdampak Brexit, EPL dapat secara leluasa memanfaatkan akses pasar yang luas di region Uni Eropa. Negara-negara Uni Eropa juga tidak masalah dengan tingginya nilai kontrak hak siar yang harus dibayarkan, karena mereka merasa hal itu sebanding dengan kualitas yang disajikan oleh EPL.

Investasi asing dari berbagai negara kaya juga memiliki peranan penting dalam membiayai dan mendorong nilai-nilai klub EPL. Sebelum terjadinya Brexit, investasi tersebut dapat mengalir dengan lancar karena stabilitas regulasi ekonomi di bawah naungan Uni Eropa.

2.2 Brexit dan Dinamika Masyarakat Inggris

2.2.1 Sejarah dan Kronologi Brexit

Sebelum membahas kronologi Brexit, perlu diketahui bahwa Inggris telah bergabung dengan *European Economic Community* (EEC) sejak tahun 1973. Seiring keikutsertaannya, Inggris seringkali bersikap skeptis terhadap Uni Eropa (UE). Dua faktor utamanya berupa ketidakpuasan terhadap regulasi yang dibuat oleh UE dan kontrol imigrasi yang terlalu longgar. Inggris menganggap bahwa kebijakan UE membatasi kedaulatan nasional mereka, terutama dalam hal perdagangan dan kebijakan ekonomi. Selain itu, banyak warganegara Inggris yang khawatir bahwa kebijakan *free movement* dalam UE menyebabkan tingginya jumlah orang asing yang masuk ke Inggris dari wilayah negara-negara Eropa Timur.

"Brexit" adalah singkatan dari "*British Exit*," yang merujuk pada proses keluarnya Inggris dari Uni Eropa (UE). Proses ini dimulai dengan referendum yang diadakan pada 23 Juni 2016, di mana 51,89% pemilih memilih untuk keluar dari UE, sementara 48,11% memilih untuk tetap menjadi anggota. Hasilnya, mayoritas warga Inggris memilih untuk keluar dari UE. Setelah referendum Perdana Menteri David

Cameron yang pro-UE mengundurkan diri dan digantikan oleh Theresa May, yang memiliki tugas utama untuk mengawal dan memimpin negosiasi Brexit.

Gambar 2. 2 Brexit Postal Ballot



Sumber: Britannica (2016)

Tidak berhenti di situ, terdapat banyak kumpulan warga Inggris yang masih belum menerima hasil referendum tersebut. Para pengunjuk rasa menginginkan referendum kedua dengan harapan dapat membatalkan hasil referendum Brexit 2016. Namun, Perdana Menteri Theresa May secara konsisten menolak pemungutan suara nasional lainnya (Politico.eu, 2016). Usaha demonstrasi tersebut berakhir dengan sia-sia karena kebijakan Brexit tetap dilanjutkan apapun yang terjadi.

Gambar 2. 3 Demo Menentang Brexit

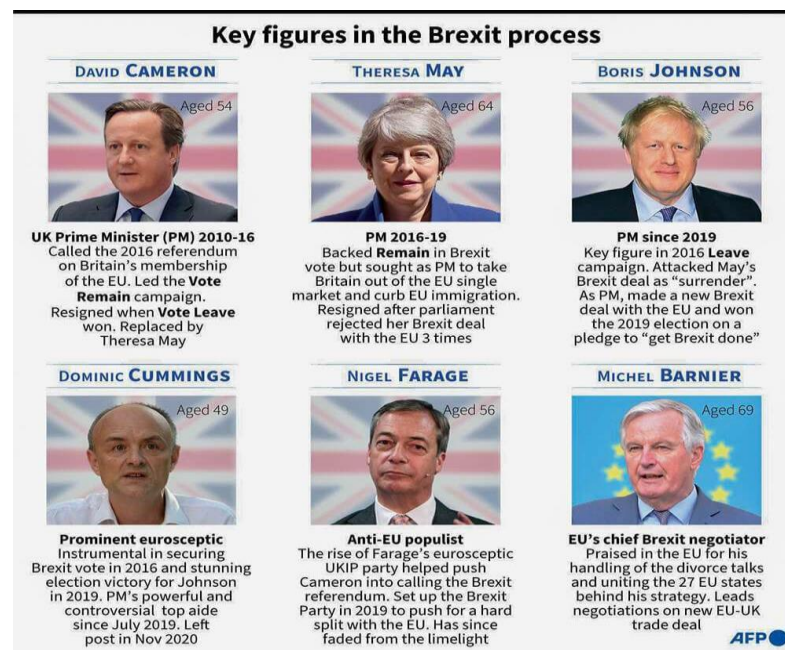


Sumber: (Dan Kitwood/GettyImages, 2016)

Selanjutnya pada tanggal 29 Maret 2017, Inggris di bawah pemerintahan Perdana Menteri Theresa May secara resmi mulai melakukan proses penarikan diri dengan mengaktifkan Pasal 50 Perjanjian Uni Eropa. Ini menandakan dimulainya periode negosiasi selama dua tahun. Sayangnya, pada periode 2018-2019, beberapa kali perjanjian yang diajukan Theresa May ditolak oleh Parlemen Inggris, menyebabkan negosiasi mengalami kebuntuan dan memperpanjang ketidakpastian bagi banyak sektor, termasuk industri sepak bola EPL.

Kemudian, pada Juli 2019 Boris Johnson menggantikan Theresa May menjadi Perdana Menteri Inggris yang baru. Boris bersikeras untuk menyelesaikan Brexit dan menyusun *Withdrawal Agreement Act* yang akhirnya menjadi jalan bagi Inggris untuk keluar dari keanggotaan UE.

Gambar 2. 4 Tokoh-Tokoh Penting di Balik Brexit



Sumber: (Atalayar, 2021)

Setelah melalui proses yang panjang dan rumit, Inggris dinyatakan resmi keluar dari UE pada 31 Januari 2020. Pada saat itu, Inggris dipimpin oleh Perdana Menteri Boris Johnson. Meskipun Brexit sudah resmi berlaku, Inggris diberikan keringanan berupa masa transisi selama satu tahun penuh sebagai bentuk persiapan sebelum benar-benar berpisah dari UE (Baker, 2020). Selama masa transisi, Inggris tetap patuh pada aturan UE sementara kedua pihak bernegosiasi mengenai hubungan masa depan mereka, termasuk perdagangan, keamanan, dan imigrasi.

Sebelum masa transisi berakhir, tepatnya pada tanggal 24 Desember 2020, Inggris dan UE terlebih dahulu mencapai kesepakatan perdagangan baru yang mengatur hubungan ekonomi mereka pasca-Brexit. Hingga akhirnya masa transisi berakhir pada 31 Desember 2020, hubungan Inggris dengan pasar tunggal dan serikat pabean UE resmi telah berakhir.

2.2.2 Dinamika dalam Negeri Inggris pasca-Brexit

Setelah Brexit resmi berlaku, ada banyak sekali hal yang berubah dari negara Inggris, terutama dampaknya terhadap keberlangsungan hidup masyarakatnya. Warga negara Uni Eropa yang tinggal di Inggris dan warga negara Inggris yang tinggal di negara-negara anggota UE harus mengajukan permohonan untuk menetap secara permanen atau mendapatkan status khusus untuk melanjutkan tinggal dan bekerja di negara bersangkutan. Perubahan lain juga dirasakan di kebijakan imigrasi. Setelah Inggris resmi keluar dari UE, pemerintah Inggris memberlakukan kebijakan imigrasi berbasis poin. Hal ini mengubah mekanisme pergerakan para tenaga kerja asing dari

negara-negara anggota UE, terutama bagi pekerja kasar dengan keterampilan yang relatif rendah.

Selain Inggris, Irlandia juga merasakan dampak dari Brexit. Brexit menimbulkan permasalahan baru dalam mengatur perbatasan antara negara Irlandia Utara (bagian dari Britania Raya) dan Republik Irlandia (negara anggota UE), yang akan mengakibatkan efek domino berupa pengaruh terhadap mobilisasi manusia dan barang.

Dalam bidang ekonomi, Brexit juga berdampak banyak. Dengan keluarnya dari UE, Inggris menjadi kehilangan akses tanpa hambatan ke pasar tunggal UE. Hal ini tentunya mempersulit proses ekspor dan impor Inggris ke negara tetangga yang mayoritas merupakan anggota UE. Inggris juga mengalami penurunan angka pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5%. Faktor utamanya disebabkan karena berkurangnya aktivitas perdagangan internasional dan investasi bisnis yang relatif lemah (Baker, 2020). Nilai tukar *pundsterling* mengalami fluktuasi dan tekanan inflasi meningkat karena perubahan yang signifikan dalam hubungan perdagangan dengan negara-negara anggota UE.

Brexit juga berperan besar dalam polarisasi sosial masyarakat Inggris. Hasil referendum menjadi jurang pemisah yang besar antara pendukung dan penentang Brexit (Politico.eu, 2016). Maka dari itu, ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi pemerintah Inggris untuk segera melakukan adaptasi menyusun berbagai kebijakan dalam negeri agar bisa mengakomodasi kepentingan warga Inggris. Di antaranya

termasuk perdagangan, pertanian, perikanan. Semua kebijakan tersebut sebelumnya sudah diatur oleh UE.

Keluarnya Inggris dari Uni Eropa telah menciptakan ketidakpastian yang signifikan di berbagai sektor, mulai dari perubahan kebijakan perdagangan, regulasi imigrasi, hingga penyesuaian hubungan bilateral dengan negara-negara anggota UE. Salah satu poin penting yang disorot adalah pergeseran kebijakan imigrasi (BBC, 2025). Setelah Brexit, Inggris menerapkan sistem izin kerja yang lebih ketat, yang memengaruhi mobilitas tenaga kerja dan mengubah cara kerja lembaga pemerintah dalam mengelola masuk keluarnya warga negara asing. BBC menyebutkan bahwa dampak-dampak tersebut membawa implikasi yang luas, termasuk penurunan kepercayaan pasar, fluktuasi nilai tukar, serta kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan kebijakan domestik agar tetap kompetitif di tingkat global.

Laporan dari BBC (2025) menunjukkan bahwa *net migration* (selisih antara jumlah kedatangan dan keberangkatan) ke Inggris dalam rentang waktu 12 bulan berjalan, dikategorikan berdasarkan tiga kelompok: *Non-EU*, *British*, dan *EU*. Periode waktu yang diambil mulai dari Juni 2012 hingga Juni 2024.

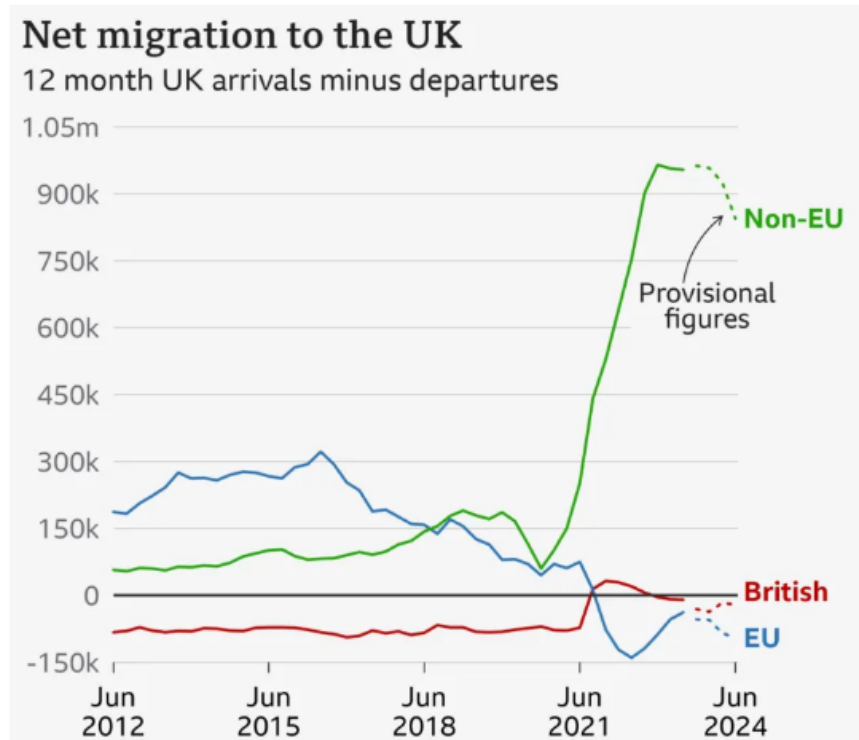
Garis Non-EU mengalami peningkatan stabil di awal dekade (sekitar 2012–2016), lalu melonjak tajam sekitar 2021 dan seterusnya, mencapai angka yang sangat tinggi (mendekati atau melampaui 900 ribu pada proyeksi pertengahan 2024). Pasca-Brexit, Inggris menerapkan sistem poin yang setara untuk semua negara. Hal ini

justru dapat mendorong peningkatan jumlah pendatang dari luar Uni Eropa, terutama untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di sektor tertentu.

Sedangkan untuk pergerakan *net migration* British cenderung lesu. Garis British tampak berada di zona negatif, menunjukkan bahwa lebih banyak warga negara Inggris yang meninggalkan negara tersebut dibandingkan yang kembali. Sebagian warga Inggris bisa jadi pindah ke luar negeri untuk alasan pekerjaan, pendidikan, atau preferensi gaya hidup. Meskipun tidak seluruhnya dipicu oleh Brexit, perubahan situasi politik dan ekonomi di dalam negeri mungkin turut berkontribusi pada keputusan sebagian warga Inggris untuk menetap di luar negeri.

Kemudian yang terakhir ada *net migration* EU yang mengalami penurunan drastis menjadi negatif. Pada periode 2012–2016, *net migration* dari UE masih berada di zona positif. Namun, mulai 2016 (ketika referendum Brexit terjadi), garis EU secara perlahan menurun. Sekitar 2019, angkanya menyeberang ke zona negatif, menandakan lebih banyak warga negara UE yang meninggalkan Inggris dibanding yang datang. Begitu hasil referendum diumumkan, ketidakpastian politik dan ekonomi meningkat. Hal ini membuat sebagian warga UE merasa kurang stabil untuk tinggal atau bekerja di Inggris. Ditambah lagi setelah Inggris resmi keluar dari UE, warga negara UE tidak lagi bebas bekerja di Inggris. Sistem poin yang sama dengan Non-EU diberlakukan, mempersulit proses rekrutmen dan mobilitas tenaga kerja asal UE.

Gambar 2. 5 Grafik Migrasi Inggris (Juni 2012-Juni 2024)



Sumber: BBC (2025)

Perubahan signifikan pada kebijakan imigrasi pasca-Brexit telah memengaruhi aliran tenaga kerja asing. Hal ini langsung berhubungan dengan ketidakpastian ekonomi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan regulasi baru.

Dinamika kondisi Inggris di berbagai sektor tersebut dapat menjadi gambaran umum tentang seberapa besar pengaruh Brexit terhadap kehidupan masyarakatnya. Pada bab selanjutnya, akan dibahas dengan mendalam mengenai dampak Brexit terhadap industri sepak bola EPL secara khusus.